



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia)

ISSN: 2476-9886 (Print) ISSN: 2477-0302 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi>



Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa sekolah menengah pertama

Siti Tarrisya^{*)}, Sigit Muryono

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 06th, 2024

Revised Jun 10th, 2024

Accepted Jun 18th, 2024

Keyword:

Pola asuh otoritatif

Kedisiplinan siswa

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa. Implikasi dari penelitian ini meliputi peningkatan pemahaman tentang pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam pendidikan, serta perbaikan program bimbingan dan konseling di sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan disekolah. Penelitian ini juga dapat memberikan dasar bagi kebijakan pendidikan yang lebih baik dalam mendukung perkembangan disiplin siswa melalui pola asuh yang tepat. Keterbatasan dalam penelitian ini terkait waktu yang tidak banyak sehingga peneliti kurang mendapat informasi terkait faktor-faktor kedisiplinan maka rekomendasi untuk peneliti selanjutnya melakukan wawancara lebih mendalam kepada siswa dan guru agar mendapat gambaran yang jelas terkait kedisiplinan siswa di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi yang diambil yaitu seluruh siswa kelas VII yang berjumlah 132 siswa. Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *Non-probability sampling* dengan teknik *Purposive sampling*. Teknik analisis data dengan analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis menggunakan *SPSS 27 for MacIOS*. Hasil penelitian ini diketahui bahwa nilai $t = 1,996$ dengan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$. Maka kesimpulan yang dapat diambil terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa kelas VII SMP Malahayati.



© 2024 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Siti Tarrisya,

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email: 2001015141@uhamka.ac.id

Pendahuluan

Dalam lembaga pendidikan, disiplin berarti mengontrol semua perasaan dan tindakan seseorang. Ini membantu membuat lingkungan yang efektif. Disiplin akan membuat seseorang memiliki kemampuan untuk belajar dengan baik dan langkah yang tepat ke arah pembentukan positif yang menghasilkan seorang individu yang luhur. Menurut Naenggolan (2017), sangat penting bagi lembaga pendidikan untuk memiliki peraturan disiplin agar semua individu dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan teratur.

Rendahnya karakter disiplin bangsa ini membutuhkan perhatian dan partisipasi dari semua pihak. Fungsi dan tujuan pendidikan untuk masa depan bangsa Indonesia telah difokuskan pada karakter. Menurut Diana et al., (2019) karakter disiplin adalah salah satu dari lima karakter yang dianggap bermasalah bagi siswa, dengan 56% dilaporkan oleh guru dan 18% dilaporkan oleh orang tua. Selain itu, 88% dari lima karakter ini merupakan karakter yang paling penting untuk ditanamkan pada siswa. Krisis karakter terutama disiplin masih sering terjadi dilingkungan sekolah. Isnawati (2010) menyatakan bahwa banyak perilaku siswa yang

melanggar pelajaran dengan baik, mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan tidak mengikuti pelajaran sesuai jadwal sekolah.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru BK saat jam istirahat di tanggal 18 februari 2024 ditemukan bahwa fenomena yang terjadi ialah banyak perilaku siswa yang mencerminkan ketidakdisiplinan seperti telat masuk sekolah, memakai pakaian seragam yang tidak sesuai, tidak mengerjakan tugas sekolah, dan lalai terhadap peraturan yang dibuat oleh sekolah. Beberapa siswa cenderung mengganggu jalannya pelajaran, baik dengan berbicara keras, mengacaukan barang, atau melakukan tindakan lain yang menghambat konsentrasi belajar. Siswa menunjukkan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran dengan tidak mengumpulkan tugas, tidak berpartisipasi dalam diskusi, atau kurang antusias terhadap materi pelajaran.

Pendidikan karakter disiplin dimaksudkan untuk mencegah siswa mengambil tindakan yang bertentangan dengan norma masyarakat dan kemajuan teknologi (Supiana et al., 2019). Sikap kedisiplinan juga penting untuk dirinya sendiri, yaitu siswa harus sopan terhadap orang lain, termasuk kepada orang tuanya sendiri. Selain itu sikap disiplin juga berdampak pada manajemen waktu siswa. Siswa yang disiplin maka ia merasa bertanggung jawab terhadap kewajibannya sebagai siswa seperti datang kesekolah tepat waktu. Dengan adanya rasa disiplin, maka siswa akan merasa lebih bertanggung jawab kepada dirinya sendiri.

Menurut Unaradjan (2017), ada dua faktor yang mempengaruhi disiplin siswa: faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Faktor internal Sejauh mana seseorang tetap disiplin dalam tindakan dan keputusan sehari-hari dipengaruhi oleh tingkat motivasi dan komitmen pribadi mereka terhadap tujuan dan prinsip mereka. Disiplin pribadi melibatkan kemampuan untuk mengontrol nafsu, menunda kepuasan, dan membuat keputusan yang lebih berorientasi pada tujuan jangka panjang. Faktor eksternal berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin siswa. Bagaimana orang tua atau wali mendidik anak mereka dapat memengaruhi bagaimana mereka mendidik mereka.

Menurut Hurlock (dalam Fauziah 2021), ada tiga jenis pola asuh: otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter anak harus tunduk dan mengikuti keinginan orang tua. Orang tua sangat ketat mengawasi tingkah laku anak mereka, hampir tidak pernah memuji mereka atau memberikan hukuman fisik jika mereka tidak memenuhi peraturan yang telah ditetapkan orang tua. Mereka menggunakan kontrol eksternal untuk mengontrol tingkah laku anak mereka. Tidak diragukan lagi, setiap anak akan memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai dengan cara mereka dibesarkan. Misalnya, orang tua yang membimbing anak tetapi tidak mengatur dan menghargai anak (demokrasi). Dengan memahami berbagai jenis pengasuhan yang ada, orang tua dapat memberikan pengasuhan yang lebih baik kepada anak mereka untuk meningkatkan pengembangan karakter disiplin mereka. Mereka juga dapat mengetahui apakah jenis pengasuhan lain memberikan dampak yang sama pada anak.

Dalam penelitian ini menemukan kejadian bahwa siswa di kelas VII SMP Malahayati melakukan pelanggaran seperti tidak tertib dalam berseragam, siswa yang terlambat datang ke sekolah, bertengkar dengan temannya, tidak berbaris rapi saat upacara bendera, dan membuang sampah sembarangan, selain itu peringatan atau teguran dari guru yang lemah dan rendah.

Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja. Pada masa ini, anak sangat membutuhkan arahan untuk membantu mereka menentukan hal positif dan hal negatif. Hal demikian yang membuat anak bertindak sesuai hatinya dan belum bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya yang mengakibatkan kenakalan remaja dalam bersikap dan bertindak laku. Hal ini sejalan dengan pendapat Calon (Dalam Monks, 1982), masa remaja secara jelas menunjukkan ciri-ciri masa transisi atau peralihan, karena pada masa ini, remaja belum sepenuhnya memperoleh status sebagai orang dewasa, namun juga tidak lagi memiliki status sebagai anak-anak. Perubahan yang dialami siswa SMP merupakan masa sulit bagi orang tua dan guru karena pada masa ini butuh perhatian khusus dari orang tua secara langsung. Siswa yang cenderung tidak dapat perhatian dari orang tuanya maka ia akan kehilangan arah dalam mengisi masa transisi tersebut. Orang tua diharapkan selalu bisa memantau bagaimana anaknya berkembang di dalam sekolah maupun lingkungan sosialnya.

Peneliti memilih kelas VII karena kelas tersebut merupakan masa transisi perkembangan emosional siswa dari tahap sekolah dasar ke tahapan sekolah yang lebih tinggi dimana kelas VII diasumsikan masih mendapatkan pengaruh dan membutuhkan pendampingan secara komprehensif dari orang tua masing-masing siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Santrock (2003), ketika siswa beralih dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama atau lanjutan, mereka mengalami apa yang disebut fenomena top-dog. Fenomena top-dog adalah ketika siswa berpindah dari posisi tertinggi (sebagai yang tertua, terbesar, dan paling berkuasa di

sekolah dasar) ke posisi terendah (sebagai yang termuda, terkecil, dan paling tidak berkuasa di sekolah menengah pertama). Kepribadian individu memiliki dampak yang signifikan pada interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian yang berkembang dengan baik akan memfasilitasi individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara lebih efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis metode kuantitatif. Dalam rancangan ini peneliti menggali sejumlah fakta data atau fakta-fakta yang ada di SMP Malahayati dengan teknik pengumpulan data kuesioner berupa instrumen angket pertanyaan atau pernyataan yang akan diisi oleh siswa kelas VII SMP Malahayati. Rancangan penelitian ini, peneliti mengambil dua variabel, yaitu: 1) Pola Asuh Otoritatif (X) sebagai variabel bebas (*independent*) yang menjadi sebuah perubahan atau timbulnya variabel dependen (kedisiplinan siswa). 2) Kedisiplinan Siswa (Y) sebagai variabel terikat (*dependent*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Siswa Kelas VII SMP Malahayati Jakarta yang keseluruhan berjumlah 132 siswa. Metode Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan jenis *Non-probability sampling* dengan teknik *Purposive sampling* (Sugiyono, 2018).

Teknik *purposive sampling* dipilih pada penelitian ini karena tidak semua populasi sesuai dengan kondisi yang dibutuhkan untuk penelitian ini, atau dalam artian siswa yang masuk sebagai sampel penelitian adalah siswa/i yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Kriteria tersebut meliputi (1) Siswa/i yang mendapatkan kasih sayang, dukungan emosional, dan kehangatan terhadap anak-anak mereka, (2) Siswa/i yang merasa diterima dan dihargai dalam keluarga, (3) Siswa/i memiliki orang tua yang menetapkan aturan dan batasan yang jelas, (4) Siswa/i yang orang tuanya memberlakukan aturan secara konsisten tanpa adanya inkonsistensi yang membingungkan, (5) Siswa/i yang diberikan kekuasaan untuk membuat keputusan sejauh yang sesuai dengan usia dan tingkat kematangan mereka. Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Skala kedisiplinan dan skala pola asuh otoritatif. Model skala ini menggunakan skala likert. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan uji analisis data dan pengujian hipotesis penelitian menggunakan SPSS 27 for MacIOS untuk melakukan analisis regresi linier sederhana.

Skala kedisiplinan dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari teori Hurlock (2013). Aspek-aspek kedisiplinan yaitu, sikap mental, pemahaman, dan sikap. Pengujian validitas skala kedisiplinan menunjukkan ada 6 item yang gugur dengan rtabel 0,361 sehingga diperoleh 14 item yang valid. Pengujian reliabilitas skala kedisiplinan menggunakan Teknik alpha cronbach, didapat nilai 0,916 > 0,7 maka alat ukur ini dikatakan reliabel. Sedangkan skala pola asuh otoritatif dikembangkan oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek dari teori Baumrind (1967). Aspek-aspek pola asuh otoritatif yaitu, kontrol, kasih sayang, komunikasi, dan tuntutan kedewasaan. Pengujian validitas skala pola asuh otoritatif menunjukkan ada 6 item yang gugur dengan rtabel 0,361 sehingga diperoleh 19 item yang valid. Pengujian reliabilitas skala kedisiplinan menggunakan Teknik alpha cronbach, didapat nilai 0,891 > 0,7 maka alat ukur ini dikatakan reliabel.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil pengelolaan instrumen angket Kedisiplinan Siswa di Kelas VII SMP Malahayati Jakarta yang diberikan kepada responden dari hasil instrumen yang telah di sebar melalui angket. Data penelitian pada variabel Kedisiplinan Siswa dari 14 item pernyataan menggunakan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai 4. Jumlah responden sebanyak 111 siswa di Kelas VII SMP Malahayati Jakarta. Pada variabel Kedisiplinan Siswa diperoleh skor tertinggi 56 dan skor terendah 32. Hasil analisis menggunakan SPSS versi 27 for MacIOS diperoleh harga *Mean (M)* sebesar 45,57; *Standar Deviasi (SD)* sebesar 5,374. Data hasil penelitian pada variabel Kedisiplinan Siswa selanjutnya dibuat kategorisasi. Kategorisasi dibagi menjadi 5 kategori yaitu: "Sangat Rendah", "Rendah", "Sedang", "Tinggi", dan "Sangat Tinggi" (Azwar, 2008).

Kemudian berdasarkan hasil pengelolaan instrumen angket Pola Asuh Otoritatif di Kelas VII SMP Malahayati Jakarta yang diberikan kepada 111 siswa sebagai responden dari hasil instrumen yang telah di sebar melalui angket. Data penelitian pada variabel Pola Asuh Otoritatif dari 19 item pernyataan menggunakan empat alternatif jawaban dengan rentang skor 1 sampai 4. Jumlah responden sebanyak 111 siswa di Kelas VII SMP Malahayati Jakarta. Pada variabel Kedisiplinan Siswa diperoleh skor tertinggi 72 dan skor terendah 56. Hasil analisis menggunakan SPSS versi 27 for MacIOS diperoleh harga *Mean (M)* sebesar 64,05; *Standar Deviasi (SD)* sebesar 3,848. Data hasil penelitian pada variabel Pola Asuh Otoritatif selanjutnya

dibuat kategorisasi. Kategorisasi dibagi menjadi lima kategori yaitu: “Sangat Rendah”, “Rendah”, “Sedang”, “Tinggi”, dan “Sangat Tinggi (Azwar, 2008).

Tabel 1 <Kategori Subjek Variabel Kedisiplinan Siswa>

Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Sangat Tinggi	5	5
Tinggi	33	30
Sedang	30	27
Rendah	35	31
Sangat Rendah	8	7
Total	111	100%

Tabel 2 <Kategori Subjek Penelitian Pola Asuh Otoritatif>

Kategori	Jumlah	Presentase
Sangat Tinggi	6	5%
Tinggi	24	22%
Sedang	42	38%
Rendah	30	27%
Sangat Rendah	9	8%
Total	111	100%

Tabel 3 <Hasil Uji Normalitas>

	Kolmogorov-Smirnov		Keterangan
	Statistik	Asymp. Sig (2-tailed)	
<i>Unstandarized Residual</i>	0,072	0,200	Normal

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoritatif dan Kedisiplinan Siswa memiliki distribusi normal karena memiliki nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05.

Tabel 4 <Hasil Uji Linearitas>

Variabel	F	Sig	Keterangan
Pola Asuh Otoritatif *kedisiplinan	13,435	0,000	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas pada “Anova Tabel” diatas diketahui bahwa nilai *Sig. Linearity* antara Pola Asuh Otoritatif dan Kedisiplinan Siswa sebesar 0,000 karena nilai *Sig* 0,000 < 0,05 maka disimpulkan bahwa hubungan variabel tersebut linear dan nilai *Sig. Deviation From Linearity* 0,90 > 0,05. Dengan demikian antara variabel pola asuh otoritatif dengan variabel kedisiplinan siswa memiliki hubungan yang linear.

Tabel 5 <Hasil Uji Hipotesis>

Variabel	t	Sig	Keterangan
Pola Asuh Otoritatif – Kedisiplinan	1,996	0,048	Signifikan

Dilihat dari tabel diatas, maka nilai $t = 1,996$ dengan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Otoritatif terhadap Kedisiplinan Siswa. Maka dinyatakan H_a diterima atau H_0 ditolak.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berlandaskan perolehan uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti melalui uji regresi linier sederhana terdapat hasil bahwa pola asuh otoritatif berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa kelas VII SMP Malahayati, nilai $t = 1,996$ dengan nilai signifikansi $0,048 < 0,05$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara Pola Asuh Otoritatif terhadap Kedisiplinan Siswa. Maka dinyatakan H_a diterima atau H_0 ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang otoritatif terhadap kedisiplinan siswa kelas VII. Dari analisis tersebut, disimpulkan bahwa pendekatan orang tua yang otoritatif berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa di lingkungan sekolah. Pola pengasuhan orang tua mampu mengimplikasikan perilaku disiplin pada anak, terutama dalam konteks pembelajaran di sekolah, di rumah, atau di luar sekolah. Pola pengasuhan orang tua merupakan variabel eksternal dalam lingkungan keluarga yang berperan signifikan dalam menentukan prestasi belajar siswa, termasuk aspek kedisiplinan. Temuan ini

sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Susanto (2016) yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, termasuk faktor internal dan eksternal, di mana keluarga merupakan faktor eksternal yang signifikan. Dalam konteks ini, Slameto (2015) juga menegaskan bahwa dari segi keluarga, salah satu faktor yang memengaruhi proses pembelajaran siswa adalah gaya pengasuhan orang tua.

Menurut Hurlock (2013) disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple*, yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru memiliki peran sebagai figur otoritatif yang membimbing perkembangan anak sebagai pembelajar yang mengadopsi nilai-nilai untuk mencapai kehidupan yang produktif. Oleh karena itu, disiplin merupakan metode sosial yang digunakan masyarakat untuk mengajarkan anak norma-norma moral yang diterima oleh kelompok. Kedisiplinan siswa sangat penting agar mereka dapat menunjukkan ketaatan dan ketepatan terhadap peraturan-peraturan, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Mustari (2014) mengemukakan bahwa disiplin mengacu pada tata tertib yang diberikan kepada murid. Mengatur disiplin berarti memberikan instruksi kepada individu untuk mengikuti aturan tertentu.

Disiplin belajar adalah hasil dari proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai seperti ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, dan ketertiban selama proses belajar (Wibisono, 2010). Disiplin belajar yang dimaksud mencakup sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Pendapat ini dikuatkan oleh Wahyono, yang menjelaskan bahwa disiplin belajar mencakup sikap mental untuk mematuhi aturan, tata tertib, serta pengendalian diri, dan menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku, menunjukkan kesadaran akan tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban (Wahyono, 2012).

Disiplin memfasilitasi pembentukan karakter positif dan pengendalian diri pada siswa untuk memperoleh pengetahuan baru. Ketika diterapkan secara efektif, disiplin mencerminkan sikap yang menjadi fokus perhatian guru, menciptakan kondisi yang mendukung perkembangan siswa. Hal ini sejalan menurut pandangan Aunillah (2011) menjelaskan bahwa jika disiplin tidak diterapkan akan berdampak negatif seperti munculnya kebiasaan dan kecenderungan untuk melanggar berbagai peraturan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini dapat menimbulkan masalah yang kompleks bagi peserta didik yang bersangkutan.

Menurut Arikunto dalam jurnal Aulia (2017) kedisiplinan siswa dapat dilihat dari 3 aspek yaitu, aspek disiplin siswa di lingkungan keluarga, aspek disiplin siswa di lingkungan sekolah, dan aspek disiplin siswa di lingkungan pergaulan: 1) Disiplin dalam konteks keluarga mencakup regulasi rumah tangga yang mengarahkan anak tentang perilaku yang diharapkan dan dilarang di rumah dalam interaksi dengan anggota keluarga. Lingkungan keluarga sering disebut sebagai lingkungan pertama dalam pendidikan dan memiliki peran krusial dalam membentuk pola kepribadian anak, karena di sinilah anak pertama kali terpapar pada nilai dan norma; 2) Disiplin dalam lingkungan sekolah merujuk pada aturan dan regulasi yang memberi arahan kepada siswa tentang perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan di lingkungan sekolah. Disiplin sekolah menjadi aspek penting dalam pembentukan aturan dan ketertiban yang diterapkan pada siswa; 3) Aspek disiplin siswa dalam lingkungan pergaulan merujuk pada perilaku dan interaksi siswa dengan teman sebaya dan masyarakat. Disiplin pergaulan mengacu pada aturan yang berlaku di tempat bermain, terutama terkait dengan permainan dan olahraga, serta mengatur perilaku kelompok. Aturan dalam lingkungan pergaulan memiliki nilai pendidikan karena mengenalkan anak pada perilaku yang diterima oleh anggota kelompoknya.

Kemudian, Menurut Diana Baumrind (1967), pola asuh merujuk pada kontrol orangtua dalam membimbing dan mendampingi anak-anak mereka untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, yang pada akhirnya membantu proses pendewasaan. Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat (Fitriyani, 2015).

Dalam bahasa Inggris pola asuh diterjemahkan menjadi parenting. Kamus *oxford online* mengartikan "*parenting yaitu Be or act as a mother or father to (someone)*". Pola asuh juga bisa diartikan sebagai "pola pengasuhan anak yang berlaku dalam keluarga, yaitu bagaimana keluarga membentuk perilaku generasi berikut sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat" (Hardywinoto, 2003).

Kemudian Masni (2017) berpendapat bahwasannya "Pola bimbingan atau pola asuh orangtua pada umumnya sangat mempengaruhi kepribadian seorang anak. Pola bimbingan orangtua dalam mendidik anak dapat terlihat pada kemandirian, mengenali dan memahami dirinya, mampu membuat pilihan dan dapat merencanakan masa depannya". Dari pendapat tersebut banyak orang tua yang seharusnya berperan sebagai penjaga dan sumber keamanan bagi anak-anak mereka, seringkali malah menjadi ancaman bagi anak.

Fenomena ini seharusnya menjadi pembelajaran bagi orang tua dalam menjalankan tugas mengasuh anak-anak mereka.

Menurut Darmadi (2017), kedisiplinan siswa meliputi tingkat kehadiran yang tinggi, aktif dalam mendengarkan penjelasan guru, menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, mengelola waktu luang dengan produktif, menggunakan sumber belajar yang tepat, dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Dari gambaran tersebut, penting bagi siswa untuk terbiasa dan ditegaskan mengenai kedisiplinan. Apabila kedisiplinan siswa telah terinternalisasi dengan baik, hal tersebut dapat menjadi karakteristik yang melekat pada diri siswa.

Baumrind (1991) mengatakan bahwa bentuk pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling ideal, pada pola asuh ini orangtua yang mendorong anak-anaknya agar menghargai kemandirian, memberikan dorongan dan pujian, namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan yang anak lakukan. Pola asuh otoritatif mengutamakan kepentingan anak tetapi tidak ragu-ragu mengontrol mereka. Orang tua jenis ini tidak mengharapkan yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak mereka dan bersikap realistis terhadap mereka. Anak memperoleh banyak pembelajaran, termasuk pembentukan karakter. Berbeda dampaknya antara pola asuh otoriter (yang menekankan ketaatan pada keputusan orang tua), dan pola asuh permisif (yang memberikan kebebasan tanpa batas).

Menurut Baumrind, dikutip oleh Andri Junaidi (2019) menyatakan bahwa pola asuh otoritatif ini mendorong anak untuk mandiri sambil menempatkan batas dan mengontrol tindakan mereka. Orang tua bersikap mengasuh dan mendukung, dan pemberian dan penerimaan verbal yang luas dimungkinkan. Anak-anak yang memiliki orang tua yang otoriter sering berperilaku secara sosial. Mereka menunjukkan harga diri yang tinggi, percaya diri, dapat menunda keinginan, dan akrab dengan teman sebaya.

Pendekatan pengasuhan yang paling efektif adalah yang bersifat otoritatif. Dalam hal ini, orang tua mengarahkan perilaku anak secara bijak dengan memberikan penjelasan mengenai tujuan dari aturan-aturan yang diterapkan. Mereka mendorong anak untuk patuh terhadap aturan dengan pemahaman sendiri. Sementara itu, orang tua responsif terhadap kebutuhan dan pandangan anak, menghargai kepribadian dan kualitas unik yang dimiliki oleh setiap anak (Sri Lestari, 2020). Selain itu, menurut Dja'far dan Saib (2019), pola asuh otoritatif dianggap yang paling tepat karena anak-anak yang berasal dari keluarga dengan pendekatan ini cenderung lebih aktif, lincah, ramah, dan suka bergaul.

Simpulan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui data tentang pengaruh pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa Kelas VII SMP Malahayati. Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kedisiplinan siswa kelas VII SMP Malahayati. Implikasi yang timbul dari hasil penelitian ini mencakup peningkatan pemahaman mengenai pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif dalam konteks pendidikan, yang dapat berdampak positif pada peningkatan kedisiplinan siswa di sekolah.

Dalam konteks keterbatasan penelitian ini, ditemukan bahwa keterbatasan waktu yang tersedia bagi peneliti menyebabkan informasi yang diperoleh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan menjadi terbatas. Dengan waktu yang terbatas, peneliti tidak dapat menyelidiki dengan mendalam seluruh aspek yang mempengaruhi kedisiplinan siswa. Lebih lanjut, hasil penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih holistik dan berkelanjutan, dengan fokus pada implementasi pola asuh yang sesuai guna mendukung perkembangan kedisiplinan siswa secara optimal dalam lingkungan pendidikan.

Saran untuk penelitian mendatang adalah melaksanakan wawancara yang lebih terperinci dengan siswa dan guru guna mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kedisiplinan dan pola asuh. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kedisiplinan siswa dan dampak pola asuh terhadapnya, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih kaya dan relevan bagi pemahaman tentang kedisiplinan dan pola asuh dalam konteks pendidikan.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dan lembaga pendidikan dalam membentuk kedisiplinan siswa. Dengan memperkuat kerjasama antara keluarga dan sekolah serta mengimplementasikan strategi intervensi yang tepat, diharapkan dapat tercapai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan kedisiplinan siswa, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kesuksesan akademik dan sosial mereka.

Referensi

- Aulia, D., Yuliati, N., & Saputri, S. W. D. (2022). Pengaruh penerapan teknik token ekonomi terhadap tingkat kedisiplinan siswa. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 7(2), 104-.
- Aunillah, nurla isna. (2011). *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Laksana.
- Azwar, S. (2018). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1967). Praktik penitipan anak mendahului tiga pola perilaku prasekolah. *Monograf Psikologi Genetik*, 75(1), 43.
- Baumrind, D. (1987). *Child care practices anteceding three patterns of preschool behavior*. Genetic psychology monographs.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-.
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. CV Budi Utama.
- Diana, P. Z., Wirawati, D., & Rosalia, S. (2019). Blended learning dalam pembentukan kemandirian belajar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 16-2.
- Dolet, Unaradjan. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Fitriyani, L. (2015). "Peran pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak",. *Lentera*, XVIII(1),.
- Hurlock, Elizabeth. (2013). *Perkembangan Anak*,. Erlangga, Jakarta.
- Isnawati, I. (2010). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat Di Kelas V SD Negeri 013 Samarinda Ilir Tahun Pembelajaran 2009/2010. *Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur*, 4(2), 68-7.
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola asuh ayah dalam perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909-.
- Lestari, S. (2020). *Pengembangan Karakter Berbasis Budaya Sekolah*. CV. Pilar Nusantara.
- Masni, H. (2017). Peran pola asuh demokratis orangtua terhadap pengembangan potensi diri dan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58-7.
- Monks, F. J. dkk. (1982). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mustari, M. (2014). *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2617.
- Sahril, S. (2022). *Pola Pengasuhan Orang Tua yang Menikah di Usia Muda terhadap Anak Usia 0-6 Tahun di Desa Kelapa Dua Kabupaten Polewali Mandar*. (Doctoral dissertation, IAIN parepare).
- Saib, Dja'far dan Khaidir. (2019). *Pola Asuh Anak Yang Efektif*. Pekanbaru: Unri. Press.
- Santrock. (2003). *Adolescence. Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Setiabudi, Tony & Hardywinoto. (2003). *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-Faktor Yg Mempengaruhinya*. Jakarta: PT, Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). Manajemen Peningkatan Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Isema: Islamic Educational Management*, 4(2), 193-.
- Wahyono, B. (2012). Pengertian Kedisiplinan Belajar. *Artikel*. [Http://Www.Pendidikanekonomi.Com/Search/Label/Pendidikan](http://Www.Pendidikanekonomi.Com/Search/Label/Pendidikan).
- Wibisono, H. (2010). *Panduan Laboratorium Andrologi – buku pertama, cetakan. 1.*. PT Refika Aditama, Bandung.